

Research Article

Implementation of Playing and Sports Infrastructure at Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Buntet Islamic Boarding School in Cirebon

Nurfaizah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nfizah6969@gmail.com

Hendra Purwanto

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: hendrao9scots@gmail.com

Nur Mahmudi Ismail

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

e-mail: nurmahmudio212@gmail.com

Nur Fitria

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : fitriyahnur488@gmail.com

Received	Revised
30 September 2023	14 Oktober 2023
Accepted	Available Online
30 Oktober 2023	30 November 2023

How to Cite : Nurfaizah, Hendra Purwanto, Nur Mahmudi Ismail, & Nur Fitria. (2023). Implementation of Playing and Sports Infrastructure at Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Buntet Islamic Boarding School in Cirebon. *Quality : Journal Of Education, Arabic And Islamic Studies*, 1(2), 105-115. <https://doi.org/10.6166/qwt.vi2.30>

Implementasi Sarana Prasarana Bermain Dan Olahraga Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Buntet Pesantren Cirebon

Abstrak

Penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi sarana prasarana bermain dan olahraga pada Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran olahraga. Penelitian ini

merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif, analisis data menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasarana tiap cabang olahraga tidak sama, baik untuk cabang olahraga senam, atletik, sepakbola, sepaktakraw, bola voli, bolabasket, tenis meja, bela diri dan renang. Disimpulkan bahwa dari keseluruhan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga MANU Putra buntet pesantren Cirebon ditemukan hasil persentase besar 70% dengan kategori ideal, sesuai dengan standar prasarana yang telah ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007.

Kata Kunci : Sarana, Prasarana, Olahraga.

Abstract

This research was to determine the implementation of playing and sports infrastructure at Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Islamic Boarding School Cirebon, supporting the implementation of sports learning. This research is a descriptive study with qualitative methods, data analysis using interactive analysis techniques which include data reduction, presentation data and drawing conclusions. For the validity of the data using triangulation techniques. The results of the study show that the condition of the facilities and infrastructure for each sport is not the same, both for gymnastics, athletics, football, sepaktakraw, volleyball, basketball, table tennis, self-defense and swimming. It was concluded that of all the physical education facilities and infrastructure for MANU Putra buntet pesantren Cirebon, a percentage of 70% was found in the ideal category, in accordance with the infrastructure standards set out in Permendiknas Number 24 of 2007.

Keywords : Facility, Infrastructure, Sports.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional dapat dilihat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa Pendidikan nasional mempunyai fungsi membangun kemampuan dan membangun watak dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Mempunyai tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berakhlak mulia, kreatif dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Indonesia, 2006; Marzuki, 2012; Pratiwi, 2016). Selain itu Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan segala potensi dan bakat yang terpendam dalam tubuh siswa dapat ditumbuh kembangkan, yang diharapkan akan dapat bermanfaat bagi diri pribadi maupun kepentingan orang banyak. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial (Kurniadin et al., 2013).

Salah satu yang menjadi bagian dari pendidikan yang berfungsi untuk menumbuhkan bakat dan kreatifitas atau keterampilan yaitu Pendidikan Jasmani. Pendidikan jasmani itu sendiri merupakan alat atau media yang berfungsi untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik, kognitif, nalar atau daya berpikir, penghayatan nilai, kegiatan fisik yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan (sikap, mental, emosional, neumuskuler, spiritual, interpretatif, sosial), dan pembiasaan pola hidup sehat untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan yang seimbang dan selaras. Untuk domain psikomotor dalam perkembangannya, khususnya yang terkait dengan tujuan pendidikan jasmani (Bucher Charles, 1979; Hartati, n.d.; Kristiyandaru, 2010; Susilawati et al., 2019). Selain itu pendidikan jasmani bukan hanya merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia saja, Tetapi berolahraga dapat meningkatkan kesegaran jasmani dan kondisi fisik seseorang (Muhardi & Wijayanti, 2017). Untuk meratakan mutu pendidikan pemerintah menetapkan Standar Nasional Pendidikan yang bertujuan agar setiap lembaga pendidikan di Indonesia memiliki tolak ukur atau standar minimum dalam membangun sebuah lembaga Pendidikan (Yudi, 2012).

Sarana olahraga adalah suatu bentuk yang permanen, baik untuk ruangan di dalam maupun di luar, misalnya: kolam renang, lapangan dan gedung olahraga, penunjang utama untuk terselenggarakannya kegiatan jasmani dalam proses pembelajaran yang menunjang sarana demi tercapainya tujuan dalam pembelajaran (Gozalova et al., 2014; van den Hurk & Verhoest, 2015; Wilson, 2015; Wirjasantosa, 1984; Zhan & Tan, 2020). Program Pendidikan jasmani sekolah sebagai salah satu cara terbaik dan paling efektif untuk mendorong remaja agar aktif secara fisik karena program tersebut menyediakan lingkungan yang ideal untuk mempromosikan gaya hidup sehat (Tesfaye & Deol, 2016).

Syarat sarana dan prasarana pendidikan jasmani, 1) aman, 2) mudah dan murah, 3) menarik, 4) memacu untuk bergerak, 5) sesuai dengan kebutuhan, 6) sesuai dengan tujuan, 7) tidak mudah rusak, dan 8) sesuai dengan lingkungan (Junaedi, 2015). Standar sarana dan prasarana sekolah dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas maupun kuantitas sarana dan prasarana sekolah dengan kriteria minimum mengenai bangunan sekolah (tanah dan gedung) ruang kelas, tempat olahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, ruang guru, ruang tamu, ruang kepala sekolah, kantor, tempat berkarya, halaman sekolah dan kamar kecil (WC) yang dibutuhkan sebagai penunjang pembelajaran, termasuk teknologi dan informasi yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparansi, akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggaraan sekolah/madrasah (Amtu, 2011; Barnawi & Arifin, 2012; Efendi et al., n.d.).

Standar sarana dan prasarana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PERMENDIKNAS) No. 24 tahun 2007 yaitu untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) bahwa standar sarana dan prasarana sebagai berikut: 1)Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2)Tempat bermain/berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/berolahraga 1000 m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30 m x 20 m. 3)Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. 4)Tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. 5)Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir. 6)Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga. Dalam pendidikan sarana prasarana olahraga sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran dan prestasi siswa (Kebudayaan, 2007).

Salah satu permasalahan yang mempengaruhi proses pembelajaran pendidikan jasmani yaitu belum efektifnya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di lihat dari sarana dan prasaran yang ada (Cardinal et al., 2013; Lindberg et al., 2016). Beberapa lembaga pendidikan di indonesia masih banyak sekolah-sekolah yang tidak memenuhi standar sarana olahraga yang baik, juga masih banyak sekolah-sekolah yang sarana olahraganya belum layak dan beberapa sekolah tidak mempunyai sarana olahraganya sendiri dan memakai sarana olahraga sekolah lain. Dari beberapa uraian masalah di atas banyak faktor yang memicu terjadinya masalah tersebut antara lain kurangnya lahan dalam lingkungan Pendidikan, anggaran dana untuk pembangunan sarana prasaran yang kurang atau tidak di kelola dengan baik oleh lembaga pendidikannya, kurangnya kontribusi dari setiap komponen pendidikan dalam mewujudkan sekolah yang memiliki standar Pendidikan yang baik. Akan berdampak pada rendahnya prestasi siswa di bidang olahraga dan juga kognitif siswa berkurang di karenakan siswa tidak bisa menyegarkan pikiran dan jasmani siswa.

Dalam hal ini yang menjadi fokus peneliti ialah pada standar sarana dan prasarana di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun Penelitian yang relevan dengan tema tersebut diantaranya penelitian yang di lakukan oleh Ridha Nabila,dkk, mengenai Implementasi Standar Prasarana di SMAN Se-Kecamatan Koto Tangah Padang. kondisi sarana dan prasarana tiap sekolah berbeda-beda ruang kelas yang tidak sama, baik untuk metode pembelajran dan setiap ruangan berbeda, ruang uks, tempat bermain dan berolahraga, keseluruhan sarana dan prasarana ruang pendidikan dengan kategori ideal (Lindberg et al., 2016). hasil penelitian lainnya yang di lakukan oleh Anas Junaedi & Hari Wisnu mengenai survei tingkat kemajuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di SMA, SMK, dan MA Negeri se-Kabupaten Gresik (Junaedi, 2015). Namun yang mejadi pembeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu lebih mengarah pada ketersediaan sarana dan prasarana yang terdapat pada sekolah yang diteliti sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih pada kesesuaian antara standar sarana prasarana yang ada pada undang-undang nomor 24 tahun 2007 dengan keadaan atau kondisi sarana dan prasarana di sekolah yang diteliti.

Selain itu, perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang telah dijelaskan diatas, adapun persamaan penelitian

yaitu terlekat pada objek yang dikaji mengenai sarana olahraga di sekolah menengah atas dengan pentingnya kesehatan jasmani dalam kemajuan pendidikan dan kemampuan daya berpikir siswa agar baik dan selalu sehat dan bugar dengan adanya olahraga ini atau pendidikan jasmani siswa di masa covid 19 ini yang banyak mengurung peserta didik untuk belajar di rumah saja bagaimana pengaruh sarana prasarana olahraga dengan keaktifan siswa di bidang olahraga, harapan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan kontribusi baik dalam proses sarana olahraga yang ideal.

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjawab fenomena yang terjadi di lapangan dengan menggunakan langkah awal pengumpulan data, kemudian mengklasifikasikan data, melakukan analisis data, dan membuat kesimpulan terhadap data yang diperoleh serta membuat laporan dengan tujuan memberikan gambaran keadaan seobjektif mungkin (Darmadi, 2014). Subjek penelitian yang dipilih meliputi Guru Olahraga Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Buntet Pesantren Cirebon. Instrumen kunci yaitu peneliti sendiri dengan instrumen bantuan dalam bentuk pedoman observasi, pedoman wawancara, serta alat-alat yang dibutuhkan lainnya. Menggunakan teknik pengamatan/observasi, wawancara dalam pengumpulan data. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data dan penyajian data. Tempat penelitian di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) putra buntet pesantren cirebon Kabupaten Cirebon yang terletak di Jalan Kuwu Aswad (LPI), Buntet Pesantren, Astanajapura, Mertapada Kulon, Kec. Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat 45181. Waktu untuk melakukan penelitian tanggal 10 November 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ketersediaan Sarana Prasarana

Sarana olahraga merupakan terjemahan dari facilities, yaitu sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan dalam pelaksanaan kegiatan olahraga atau pendidikan jasmani (Soepartono, 2000: 6). Sarana olahraga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Peralatan (apparatus) ialah sesuatu yang digunakan, contoh: peti loncat, palang tunggal, palang sejajar, gelang-gelang, kuda-kuda, dan lain-lain.
2. Perlengkapan (device) yaitu sesuatu yang melengkapi kebutuhan prasarana, misalnya: net, bendera untuk tanda, garis batas dan lain-lain.

B. Ukuran Standar Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bermain Dan Olahraga

Standar Sarana Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berdasarkan permendiknas No. 24 Tahun 2007 dan permendiknas No. 40 Tahun 2008 sebagai berikut:

1. Tempat bermain/ berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler.

2. Tempat bermain/ berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m²/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 334, luas minimum tempat bermain/berolahraga 1000 m². Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 30 m x 20 m.
3. Tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagai ditanami pohon penghijauan.
4. Tempat bermain/berolahraga diletakkan pada tempat yang tidak menggunakan proses pembelajaran di kelas.
5. Tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir.
6. Ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.
7. Tempat bermain/berolahraga dilengkapi dengan sarana. Adapun untuk ketersediaan sarana dalam olahraga sesuai dengan yang tercantum pada UU No. 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA). Sarana dapat dikatakan berkualitas jika telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Sarana olahraga harus ada sebagai mana alat bermain siswa di sediakan di sekolah/ madrasah. Adapun sarana yang harus ada pada sarana prasarana olahraga sebagaimana yang diatur dalam Permendiknas 24/2007 tercantum pada Tabel di bawah.

Tabel 1. Table Sarana Prasarana Olahraga

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1	Peralatan Pendidikan		
1.1	Tiang bendera	1 buah/sekolah	Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku.
1.2	Bendera	1 buah/sekolah	Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku.
1.3	Peralatan bola voli	2 buah/sekolah	Minimum 6 bola.
1.4	Peralatan sepak bola	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.5	Peralatan bola basket	1 set/sekolah	Minimum 6 bola.
1.6	Peralatan senam	1 set/sekolah	Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, gelang.
1.7	Peralatan atletik	1 set/sekolah	Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, bak loncat.
1.8	Peralatan seni budaya	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing.
1.9	Peralatan keterampilan	1 set/sekolah	Disesuaikan dengan potensi masing-masing.
2	Perlengkapan		

	Lain		
2.1	Pengeras suara	1 set/sekolah	
2.2	Tape recorder	1 buah/sekolah	

Dari lampiran Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 di atas telah disampaikan bahwa standar minimum untuk sarana dan prasarana yang harus ada di sekolah harus sesuai dengan peraturan tersebut, dalam peraturan tersebut pemerintah menjelaskan fungsi tempat bermain, tempat olahraga, rasio luas minimum per peserta didik dengan dibandingkan dengan jumlah pendidik yang sebenarnya, luas minimum tempat bermain/olahraga, luas ruang bebas untuk bermain dan berolahraga, karakteristik ruang bebas serta sarana minimum yang harus dilengkapi oleh sekolah.

C. Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bermain Olahraga Di Sekolah

Minimnya sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga yang ada di sekolah-sekolah menuntut guru harus dapat melakukan kegiatan olahraga dengan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga yang ada, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dengan pendekatan modifikasi. Pendekatan modifikasi adalah pendekatan- pendekatan yang di desain dan di sesuaikan dengan kondisi kelas yang menekankan pada kegembiraan dan pengayaan. Sarana adalah segala sesuatu yang digunakan untuk pelaksanaan kegiatan pendidikan jasmani olahraga. Kurangnya sarana yang ada bukan berarti pelaksanaan pembelajaran tidak dapat berjalan, ada beberapa sekolah yang terdapat alat-alat sederhana yang dapat menunjang pelaksanaan kegiatan olahraga, seperti bola plastik, bola kasti, bola tenis, dan lain-lain. Prasarana merupakan penunjang yang dapat memperlancar dan mempermudah pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, keterbatasan prasarana yang ada di sekolah sangat menghambat keefektifan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Prasarana tersebut terdiri dari lapangan bola basket, lapangan bola voli, bak lompat jauh, gedung olahraga, dan lain- lain.

D. Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bermain Olahraga Dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Sarana dan prasarana yang memadai jumlah dan jenisnya diasumsikan akan berperan banyak dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dapat mengurangi derajat ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran keterampilan olahraga yang sering menjadi masalah adalah keberadaan jenis dan jumlah sarana dan prasarana yang tersedia. Hasil dan pembahasan penelitian terkait Implementasi Standar Prasarana bermain dan olahraga pada Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) putra buntet pesantren Cirebon dilihat pada masing-masing indikator yaitu:

1. Senam

Ketersediaan sarana cabang olahraga senam berupa matras yang sesuai dengan standar. Cabang olahraga senam secara keseluruhan sebanyak 100%, dengan

kategori sangat ideal dikarenakan mempunyai dua aula. Tape recorder yang sesuai dengan standar, Kaset senam yang sesuai dengan standar.

2. Sepak bola

Ketersediaan prasarana olahraga sepak bola yang sesuai dengan standar, begitupun dengan tiang gawang yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana cabang olahraga sepak bola secara keseluruhan sebanyak 65% dengan kategori cukup ideal dikarenakan lapangan bola yang tersedia membutuhkan perbaikan dikarenakan beberapa batako sudah hancur.

3. Sepak takraw

Ketersediaan sarana olahraga sepak takraw berupa lapangan yang sesuai dengan standar, tiang net yang sesuai dengan standar, net yang sesuai dengan standar, bola yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana olahraga sepak takraw secara keseluruhan sebesar 100% dengan kategori sangat ideal.

4. Bola voli

Ketersediaan sarana olahraga bolavoli berupa bola yang sesuai standar, net yang sesuai dengan standar, untuk prasarana tiang net yang sesuai dengan standar, Sedangkan prasarana olahraga sepak takraw berupa lapangan yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana olahraga bolavoli secara keseluruhan sebanyak 95% dengan kategori sangat ideal.

5. Bola basket

Ketersediaan sarana olahraga bola basket berupa bola yang sesuai dengan standar, tiang ring yang sesuai dengan standar, lapangan yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana olahraga bolabasket secara keseluruhan sebanyak 75% dengan kategori ideal. Dikarnakan tiang rik untuk memasukan bola butuh perbaikan dikarenakan sudah berkarat dan tidak adanya jaring.

6. Tenis Meja

Ketersediaan sarana olahraga tenis meja berupa bola yang sesuai dengan standar, bet yang sesuai dengan standar, net yang sesuai dengan standar, meja lapangan yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana olahraga tenis meja secara keseluruhan sebanyak 100% dengan kategori sangat ideal. Karena alat yang digunakan masih baru dan terjaga.

7. Bela diri

Sarana olahraga bela diri Pagar Nusa maupun PSHT dan lainnya, masih menggunakan lapangan sepak bola tetapi latihannya di luar jam sekolah, body proyektor yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana olahraga bela diri 60% dengan kategori sangat ideal dikarenakan belum mempunyai tempat beladiri sendiri.

8. Atletik

Ketersediaan sarana olahraga atletik berupa tongkat estafet tidak ada atau belum tersedia. Peluru yang sesuai dengan standar. Lembing yang sesuai dengan standar, cakram yang sesuai dengan standar, gawang yang sesuai dengan standar, meteran yang sesuai dengan standar, stopwatch yang sesuai dengan standar, mistar lompat tinggi di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) putra buntet pesantren Cirebon tidak ada atau belum tersedia, tiang lompat tinggi juga tidak ada. Prasarana olahraga atletik berupa bak lompat yang sesuai dengan standar. Sarana dan prasarana olahraga atletik secara keseluruhan sebanyak 75% dengan kategori ideal.

9. Renang

Sarana dan prasarana olahraga renang berupa kolam renang di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) putra buntet pesantren Cirebon belum ada. Sarana dan prasarana olahraga renang secara keseluruhan 0% dengan kategori sangat kurang ideal. Dikarnakan di sekolah belom ada sarana prasarana kolam renang dan praktik di cabang olahraga renang. Adapun temuan yang diperoleh dari penelitian ini yaitu guru sarana prasarana olahraga sudah kompeten, kemudian sarana dan prasarana yang ada sudah memadai, namun karna kurangnya pemeliharaan sehingga sedikit terbenkakai dan membuat kerusakan-kerusakan sebagian lapangan yang menjadikan sulitnya dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengenai pembelajaran olahraga. Seharusnya sarana yang ada harus di rawat dengan baik seperti yang di kemukakan (Sutjipto 1992:9)

Mengemukakan pendapatnya bahwa pengelolaan pendidikan atau manajemen sarana pendidikan ini merupakan keseluruhan proses perencanaan, pengadaan, pendayagunaan dan pengawasan peralatan yang digunakan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Untuk mengatasi masalah-masalah yang muncul dibutuhkan pemeliharaan yang baik dan kerja sama yang baik antara semua guru dan penjaga sekolah maupun siswa sehingga kerusakan atau tindakan yang menyebabkan kerusakan sarana prasarana itu dapat di hindari, berdasarkan keputusan Dirjen Olahraga No. 56 tahun 1968 pengertian umum olahraga adalah kegiatan manusia yang wajar sesuai dengan kodrat Illahi untuk mengembangkan dan membina potensi-potensi fisik, mental, dan rohaniah manusia demi kebahagiaan dan kesejahteraan pribadi dan masyarakat.

Standar sarana menurut guru olahraga yaitu sekiranya bisa di pakai atau di gunakan oleh siswa maupun guru sehingga siswa maupun guru dapat mengikuti kegiatan sarana prasarana olahraga senam praktek olahraga dengan kesesuaian yang ada. Ada beberapa kekurangan sarana prasarana olahraga termasuk lapangan yang belum di perbaiki dan alat-alat yang kurang, dengan bertambahnya siswa yang ada mengakibatkan pembelajaran olahraga bergantian. Adanya penambahan anggaran yang diberikan sekolah untuk pengadaan alat-alat baru akan tetapi untuk lapangan belum bisa di perbaiki dikarenakan anggaran dana di gunakan untuk perbaikan fasilitas yang lain yang lebih prioritas. Dikarnakan masih ada pembangunan gedung untuk kegiatan belajar jadi pihak sekolah masih mementingkan untuk gedung dalam proses pembelajaran, sarana olahraga hanya beberapa saja yang sekiranya dibutuhkan. Secara rinci tentang tujuan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagaiberikut: 1). Untuk mengupayakan pengadaan sarana dan prasarana sekolah melalui sistem perencanaan dan pengadaan yang hati-hati dan seksama, sehingga sekolah memiliki sarana dan prasarana sesuai dengan kebutuhan. 2). Untuk mengupayakan pemakaian sarana dan prasarana sekolah secara tepat dan efisien. 3). Untuk mengupayakan pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga keadaannya selalu dalam kondisi siap pakai dalam setiap diperlukan oleh semua personil sekolah (Haryanto et al., 2016).

KESIMPULAN

Sarana dan Prasarana Olahraga Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) putra buntet pesantren Cirebon dalam kategori ideal untuk menunjang suatu proses pembelajaran di sekolah. Disimpulkan bahwa dari keseluruhan sarana dan prasarana cabang olahraga secara keseluruhan sebesar 70%, dengan kategori ideal. Bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keadaan sarana dan prasarana olahraga yang ada di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon dan juga yang ada di sekolah-sekolah lain terutama untuk cabang olahraga renang. Untuk Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama (MANU) Putra Buntet Pesantren Cirebon yang keadaan sarana dan prasarana olahraga sudah baik untuk menjaga dan merawat sarana dan prasarana olahraga agar tidak cepat rusak maupun hilang. Bagi guru pendidikan jasmani, olahraga diharapkan mampu melaksanakan proses belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi walaupun dengan keadaan sarana dan prasarana yang minim dan dapat memodifikasikan pelajaran sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Amtu, O. (2011). *Manajemen pendidikan di era otonomi daerah: Konsep, strategi, dan implementasi*. Alfabeta Bandung.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *prosedurpenelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bompa, Tudor O. (1994). *Theory and Methodology of Training*. Iowa: Kendall.
- Bucher Charles, A. (1979). *Foundation of physical education*. The CV Mosby Company, St. Louise, Missouri.
- Darmadi, H. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori Konsep Dasar dan implemementasi Edisi Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, A. R., Pahlwandari, R., Arifin, Z., PGRI, S. M. U. K. M. S. I., & Padang, A. S. D. U. N. P. (n.d.).
- Hartati, S. C. Y. (n.d.). dkk. 2012. *Permainan Kecil*.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kebudayaan, K. P. (2007). *Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007*.
- Kristiyandaru, A. (2010). *Manajemen pendidikan jasmani dan olahraga*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2013). *Manajemen pendidikan: konsep & prinsip pengelolaan pendidikan*.

- Lindberg, R., Seo, J., & Laine, T. H. (2016). Enhancing physical education with exergames and wearable technology. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 9(4), 328–341.
- Soepartono. 2000. *Sarana Dan Prasarana Olahraga*. Jakarta. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutjipto. 1992. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Wirjasantosa, R. (1984). *Supervisi pendidikan olahraga*. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Yudi, A. A. (2012). Pengembangan mutu pendidikan ditinjau dari segi sarana dan prasarana (Sarana dan prasarana PPLP). *Cerdas Sifa Pendidikan*, 1(1).

Jurnal

- Cardinal, B. J., Yan, Z., & Cardinal, M. K. (2013). Negative experiences in physical education and sport: How much do they affect physical activity participation later in life? *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 84(3), 49–53.
- Gozalova, M., Shchikanov, A., Vernigor, A., & Bagdasarian, V. (2014). Sports tourism. *Polish Journal of Sport and Tourism*, 21(2), 92.
- Haryanto, T. S., Dwiyoogo, W. D., & Sulistyorini, S. (2016). Pengembangan Pembelajaran Permainan Bolavoli Menggunakan Media Interaktif di Smp Negeri 6 Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 25(1), 123–128.
- Junaedi, A. (2015). Survei Tingkat Kemajuan Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Di Sma, Smk, Dan Ma Negeri Se-Kabupaten Gresik. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 3(3).
- Marzuki, M. (2012). Politik Pendidikan Nasional dalam Bingkai Undang-undang Sistem Pendidikan. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 17(2).
- Muhardi, M., & Wijayanti, N. P. N. (2017). Tingkat kesegaran jasmani siswa SMPN 1 Bangko Kabupaten Rokan Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Pratiwi, J. C. (2016). Sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus: tanggapan terhadap tantangan kedepannya. *Prosiding Ilmu Pendidikan*, 1(2).
- Susilawati, S., Doyan, A., Harjono, A., & Kosim, K. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Berbasis Media Virtual Program Java Pada Guru Fisika Dan Siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Indonesia*, 1(1).
- Tesfaye, H., & Deol, N. S. (2016). Analytical study of attitude and infrastructure of physical education/sport in Addis Ababa, Ethiopia. *International Journal of Physical Education, Sports and Health*, 3(6), 334–337.
- van den Hurk, M., & Verhoest, K. (2015). The governance of public–private partnerships in sports infrastructure: Interfering complexities in Belgium. *International Journal of Project Management*, 33(1), 201–211.
- Wilson, W. (2015). Sports infrastructure, legacy and the paradox of the 1984 Olympic Games. *The International Journal of the History of Sport*, 32(1), 144–156.
- Zhan, Y., & Tan, K. H. (2020). An analytic infrastructure for harvesting big data to enhance supply chain performance. *European Journal of Operational Research*, 281(3), 559–574.